



**KESANTUNAN BERBAHASA PADA ACARA**

**MATA NAJWA DI METROTV**

**SKRIPSI**

diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Rosita Wulandari

NIM : 2111412060

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

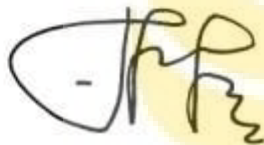
**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

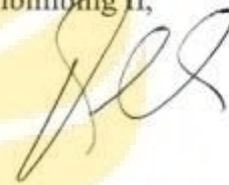
Semarang, 3 Oktober 2016

Pembimbing I,



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.  
NIP 196510081993031002

Pembimbing II,



Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd.  
NIP197608072005012001



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 19 Oktober 2016

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.  
NIP 196107041988031003  
Ketua



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005  
Sekretaris



Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003  
Penguji I



Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd.  
NIP 197608072005012001  
Penguji II/Pembimbing II



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.  
NIP 196510081993031002  
Penguji III/Pembimbing I



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

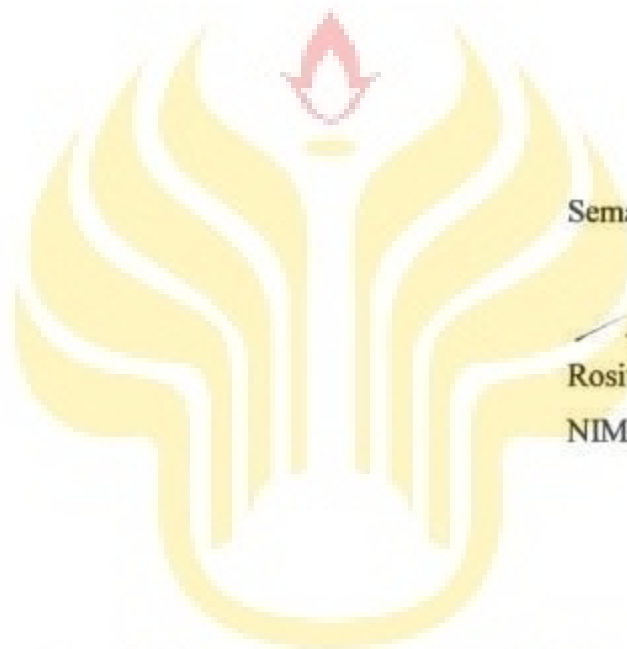


Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Oktober 2016

  
Rosita Wulandari

NIM 2111412060

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. Hidup hanya sekali, jadi pergunakan hidup mu dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi orang lain maupun diri sendiri. (Rosita)
2. Tak ada yang mustahil selama ada kemauan untuk mencoba. Yakinkan dirimu dan berusaha sebaik mungkin. (Mario Teguh)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta
2. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Almamaterku, Universitas Negeri

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

Wulandari, Rosita. 2016. "Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di MetroTV". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Hartono, M.Hum. Pembimbing II: Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci** : Kesantunan Berbahasa, bidal-bidal kesantunan, acara Mata Najwa

Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kaidah-kaidah sosial dan kompetensi strategi berbahasa yang berperan penting dan perlu diperhatikan dalam komunikasi. Prinsip kesantunan adalah prinsip yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetika, dan moral dalam bertutur. Santun tidaknya suatu tuturan bergantung dengan ukuran kesantunan yang ada di dalam masyarakat sebagai penutur saat menggunakan bahasa itu sendiri. Demikian pula dengan Acara Mata Najwa adalah salah satu program *talkshow* yang ditayangkan di MetroTV dalam acara tersebut mengulas berbagai peristiwa terkini secara mendalam untuk mendapatkan suatu kebenarannya.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) bidal-bidal apa sajakah yang dipatuhi dan dilanggar pada acara Mata Najwa di MetroTV, (2) Satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa apa sajakah yang terdapat pada acara Mata Najwa di MetroTV, dan (3) bagaimana tingkat kesantunan yang terdapat pada acara Mata Najwa di MetroTV. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dan yang dilanggar pada acara Mata Najwa di MetroTV, (2) mendeskripsikan satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa di MetroTV, dan (3) mendeskripsikan tingkat kesantunan pada acara Mata Najwa di MetroTV.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis dan metodologi. Pendekatan teoretis yaitu menggunakan pendekatan pragmatis yang berarti peneliti meneliti wacana dan mempertimbangkan gejala kebahasaan yang bersifat progresif, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana pada acara Mata Najwa di MetroTV yang diduga mengandung kesantunan berbahasa. Sumber data penelitian ini adalah dua episode pada acara Mata Najwa di MetroTV tanggal 3 Februari dan 10 Februari 2016. Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak dan teknik catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode normatif. Selanjutnya hasil analisis data dipaparkan menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini adalah (1) pematuhan dan pelanggaran bidal kesantunan yang terdapat pada acara Mata Najwa di MetroTV. Adapun bidal-bidal yang dipatuhi dalam acara Mata Najwa meliputi pematuhan

bidal ketimbangrasaan, pematuhan bidal kemurahhatian, pematuhan bidal keperkenaan, pematuhan bidal kerendahhatian, pematuhan bidal kesetujuan, dan pematuhan bidal kesimpatian, sedangkan pelanggaran bidal kesantunannya, yaitu pelanggaran bidal ketimbangrasaan, pelanggaran bidal kemurahhatian, pelanggaran bidal keperkenaan, pelanggaran bidal kerendahhatian, pelanggaran bidal kesetujuan, dan pelanggaran bidal kesimpatian. (2) Satuan lingual yang mendukung kesantunan ditemukan, yaitu kata mohon, kata terima kasih, kata maaf, kata berkenan, kata beliau, kata bapak atau ibu, data kalimat deklaratif, kalimat introgatif, kalimat imperatif, kalimat eksklamatif, dan kalimat empatik. (3) Tingkat kesantunan yang terdapat pada acara Mata Najwa meliputi skala biaya-keuntungan, skala keopsionalan, dan skala ketidaklangsungan.

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian, saran yang peneliti sampaikan adalah (1) pembaca yang tertarik dengan penelitian pragmatik dapat mempelajari dan memperdalam kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa di MetroTV, (2) peminat pragmatik agar dalam mengkaji lebih dalam tentang kesantunan berbahasa, karena cakupan dari kesantunan berbahasa sangat beragam, (3) para peneliti dan pemerhati bahasa diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa di MertoTV dengan cakupan dan perspektif yang berbeda sehingga akan diperoleh paparan yang lebih mendalam.



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan bagina Rosullah Saw. keluarga, para sahabat dan pengikutnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul “Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di MetroTV”. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan motivasi dan bantuan yang berharga. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Bambang Hartono, M.Hum. (pembimbing I) dan Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd. (pembimbing II) yang telah membimbing dalam studi dan penulisan skripsi. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan kemudahan pada peneliti dalam penyusunan skripsi;



4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan bekal ilmu sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Bapak ibu tercinta, kakak, dan adikku tersayang yang senantiasa mendoakan serta memberi dukungan, baik secara moral maupun spiritual;
6. teman-teman Kos Azzahra: Azizah, Epi, Sari, Mimi, Fitri, Nuri yang selalu memberikan semangat dan dukungan;
7. sahabat-sahabtaku: Rizki, Ela, Ninuk, Anggri yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan, serta doa;
8. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2012 khususnya kosentrasi Lingustik; dan
9. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan dari Allah. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada masa yang akan datang.

Semarang, Oktober 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis .....	23
2.2.1 Kesantunan Berbahasa .....	23
2.2.2. Satuan Lingual yang Mendukung Kesantunan.....	33
2.2.2.1Kata-kata.....	33
2.2.2.2 Bentuk dan Nilai Komunikatif Kalimat dalam Bahasa Indonesia .....	34
2.2.3 Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif dalam Bahasa Indonesia .....	38
2.2.4 Skala Kesantunan .....	42
2.2.5 Situasai T tutur .....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	51
3.2 Data dan Sumber Data .....	52
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	53
3.4 Metode Analisis Data .....	56
3.5 Metode Penyajian Analisis Data .....	58

### **BAB IV PEMATUHAN DAN PELANGGARAN BIDAL-BIDAL KESANTUNAN, SATUAN LINGUAL YANG MENDUKUNG KESANTUNAN SERTA TINGKAT KESANTUNAN PADA ACARA MATA NAJWA DI METROTV**

4.1 Bidal-Bidal Kesantunan yang Dipatuhi dan Dilanggar pada Acara Mata Najwa di MetroTV .....	60
4.1.1 Bidal-Bidal Kesantunan yang Dipatuhi pada Acara Mata Najwa di MetroTV .....	61
4.1.1.1 Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan .....	61
4.1.1.2 Pematuhan Bidal Kemurahhatian .....	64
4.1.1.3 Pematuhan Bidal Keperkenaan .....	65
4.1.1.4 Pematuhan Bidal Kerendahhatian .....	68
4.1.1.5 Pematuhan Bidal Kesetujuan .....	69
4.1.1.6 Pematuhan Bidal Kesimpatian .....	71
4.1.2 Bidal-Bidal Kesantunan yang Dilanggar pada Acara Mata Najwa di MetroTV .....	73
4.1.2.1 Pelanggaran Ketimbangrasaan .....	74
4.1.2.2 Pelanggaran Kemurahhatian .....	76
4.1.2.3 Pelanggaran Bidal Keperkenaan .....	77
4.1.2.4 Pelanggaran Bidal Kerendahhatian .....	79
4.1.2.5 Pelanggaran Bidal kesetujuan .....	81
4.1.2.6 Pelanggaran Bidal Kesimpatian .....	83
4.2 Satuan Lingual yang Mendukung Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di MetroTV .....	85

4.2.1. Kata-kata yang Mendukung Kesantunan Berbahasa pada Acara	
Mata Najwa di MetroTV.....	86
4.2.1.1 Kata Mohon.....	86
4.2.1.2 Kata Terima kasih.....	87
4.2.1.3 Kata Maaf.....	89
4.2.1.4 Kata Berkenan.....	90
4.2.1.5 Kata Beliau.....	92
4.2.1.6 Kata Bapak atau Ibu.....	92
4.2.2 Kalimat-kalimat yang Mendukung Kesantunan Berbahasa pada Acara	
Mata Najwa di MetroTV.....	94
4.2.2.1 Kalimat Deklaratif .....	95
4.2.2.2 Kalimat Interogatif .....	97
4.2.2.3 Kalimat Imperatif .....	99
4.2.2.4 Kalimat Eksklamatif .....	101
4.2.2.5 Kalimat Empatik .....	102
4.3 Tingkat Kesantunan yang Terdapat pada Acara Mata Najwa di MetroTV..	103
4.3.1 Skala Biaya-Keuntungan .....	104
4.3.2 Skala Keopsionalan .....	106
4.3.3 Skala Ketaklangsungan .....	107
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	110
5.2 Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>116</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan seseorang atau anggota kelompok untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Chaer 1994:33). Seseorang dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin hidup menyendiri tanpa bantuan atau kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Manusia juga secara naluri memiliki keinginan untuk bergaul dan berkomunikasi dengan banyak orang.

Berkomunikasi dapat diekspresikan melalui komunikasi secara lisan dan tertulis. Markhamah (2009:7) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi secara lisan seseorang harus memperhatikan kalimat yang diucapkannya. Artinya, penutur harus memperhatikan apakah kalimat yang diucapkan dapat dipahami oleh orang lain dan apakah kalimat yang diucapkan tidak menimbulkan salah tafsir, jadi komunikasi itu merupakan suatu rangkaian kegiatan kebahasaan dan kegiatan pertukaran ide, informasi, gagasan antara dua orang atau lebih mengenai sesuatu hal. Dengan demikian, bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena bahasa sebagai alat komunikasi yang

digunakan untuk berinteraksi sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat serta untuk mengekspresikan segala hal yang ada di dalam pikiran seseorang, baik itu perasaan sedih, senang, menangis, tertawa, malu dan lain-lain.

Salah satu wujud bahasa adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule 1996:82). Tuturan dapat diekspresikan melalui tuturan lisan maupun tuturan tulisan. Dalam tuturan lisan yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tutur (pendengar), sedangkan dalam tuturan tulisan yang sebagai penutur (penulis) dan mitra tuturnya (pembaca). Tuturan lisan maupun tulisan dapat memanfaatkan media massa sebagai alat komunikasi manusia. Media massa yang dapat dimanfaatkan untuk tuturan lisan yaitu media elektronik seperti televisi dan radio. Sementara untuk tuturan tulisan dapat memanfaatkan media massa cetak seperti majalah, surat kabar, novel. Dalam media massa elektronik khususnya, setiap tuturan yang diucapkan sangat berpengaruh baik atau tidak bahasa yang mereka ucapkan.

Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekadar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri (Pranowo 2009:15). Dalam berbahasa, bertindak tutur dan tugas penutur adalah menjaga agar percakapan tetap berjalan lancar dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dalam percakapan tidak terganggu. Untuk

itu, kesantunan berbahasa penting untuk dilakukan dalam sebuah percakapan.

Seseorang sedang berkomunikasi hendaknya dilakukan secara baik, benar, dan santun. Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa. Orang yang sedang bercanda, orang yang sedang berpidato, dalam situasi hendaknya menggunakan bahasa santun (Pranowo 2009:5). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa sangat penting bagi masyarakat dalam bertutur disetiap hal yang dilakukan dalam percakapan untuk menjalin hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Menjaln hubungan yang baik saat berkomunikasi bisa dilihat dari cara bicara baik atau tidak, bahasa yang diucapkan santun atau tidak, karena tidak semua orang mengerti maksud tuturan yang kita ucapkan. Hal ini untuk mengurangi kesalahpahaman dan rasa tersinggung saat berkomunikasi antara mitra tutur dan penutur.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan. Leech (dalam Rustono 1993:65) prinsip kesantunan dapat didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu adalah bidal-bidal yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Bidal-bidal kesantunan ada enam, yakni sebagai berikut (a) bidal ketimbangrasaan, (b) bidal kemurahhatian, (c) bidal keperkenaan, (d) bidal kerendahhatian, (e) bidal kesetujuan, (f) bidal kesimpatian. Semakin banyaknya pematuhan dalam bidal-bidal kesantunan suatu tuturan, maka semakin santun tuturan tersebut.

Searle (dalam Nurhayati 2010) mengatakan bahwa komunikasi bahasa bukan sekadar lambang, kata, atau kalimat, melainkan akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Artinya, dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Lebih tegasnya, tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Jadi seseorang yang berbicara atau mengeluarkan tuturan, apa yang keluar dari mulut seseorang itu dianggap sebagai tindak tutur.

Realisasi penggunaan bahasa dalam masyarakat banyak di jumpai pada media-media komunikasi, baik media elektronik seperti televisi dan radio serta media cetak seperti koran, tabloid, dan majalah. Hal tersebut dapat menjadi sarana penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat kesantunan bahasa yang dapat terlihat dalam dialog-dialog antartokoh. Salah satu sarana penggunaan bahasa yang sering di jumpai adalah televisi karena di dalam televisi banyak ditemukan tuturan-tuturan baik secara pengungkapan secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya pada acara mata najwa yang di dalam acaranya tersebut selalu berdialog antara pembawa acara dan narasumber yang ada dengan membahas sesuatu peristiwa terkini.

Acara Mata Najwa merupakan program *talkshow* yang ditayangkan oleh MetroTV setiap hari Rabu pukul 20.00 WIB yang dipandu oleh Najwa Shihab salah satu jurnalis senior. Dalam acara



tersebut masyarakat diajak mengulas berbagai topik dari peristiwa terkini secara mendalam untuk mendapatkan kebenaran pada topik oleh narasumber yang bersangkutan dan memahami topik yang sedang diperbincangkan. Najwa adalah seorang jurnalis dengan gayanya yang kritis ketika mewawancarai bintang tamunya, bahkan terkadang membuat tokoh yang dia undang merasa kebingungan. Tidak jarang Najwa memberikan pertanyaan lain sebelum tamunya menjawab. Acara Mata Najwa dijadikan sebagai objek penelitian karena acara tersebut merupakan acara yang banyak peminatnya di seluruh Indonesia. Acara ini sebagai contoh acara yang retingnya selalu tinggi serta apakah acara ini bisa menjaga kekondisifannya dalam kinerjanya dengan cara tuturan-tuturan yang ada termasuk ke dalam kaidah kesantunan dan sebagai contoh yang bisa menginspirasi penontonnya dengan tuturan-tuturan yang santun pada acara tersebut. Narasumber yang diundang oleh acara tersebut tidak jarang orang-orang penting di Indonesia bahkan tidak jarang pula tokoh-tokoh politik yang menjadi narasumber. Tuturan-tuturan para narasumber dalam percakapan berbeda-beda, sehingga diduga setiap tuturan yang satu dengan yang lain memiliki kesantunan berbahasa yang berbeda.

Sebenarnya tidak hanya acara Mata Najwa ini yang di dalamnya terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan namun ada beberapa acara lainnya yang di dalamnya juga terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Namun acara Mata

Najwa ini dipilih karena di dalam tuturan percakapannya tersebut terdapat pematuhan prinsip kesantunan serta terdapat tuturan-tuturan yang kurang santun meskipun bintang tamunya adalah orang penting. Tuturan tersebut menarik untuk diteliti karena dibalik tuturan tersebut ada maksud tuturan dan mengandung adanya prinsip kesantunan. Berikut penggalan wacanaacara Mata Najwa yang berisi tuturan mematuhi prinsip kesantunan adalah sebagai berikut.

(1) KONTEKS : NAJWA MEMPERKENALKAN BINTANG TAMU DAN MEMBERI SALAM SERTA UCAPAN TERIMA KASIH.

Najwa : Dan telah hadir di studio Machmudi Hariono mantan teroris radikal yang kini beralih jalan menjadi pengusaha. Selamat malam Pak Yusuf, **terima kasih sudah bersedia hadir di Mata Najwa malam hari ini.**

Yusuf : (tersenyum, menganggukan kepala) Iya sama-sama.

(Data 2)

Dari tuturan yang disampaikan oleh Najwa dapat dilihat dengan jelas bahwa ia mematuhi bidal ketimbangrasaan karena ia berusaha memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dan meminimalkan kerugian pada pihak lain. Pemaksimalan keuntungan bagi Pak Yusuf jelas sekali kelihatan pada tuturan dari Najwa, yakni yang berbunyi “terima kasih sudah bersedia hadir di Mata Najwa malam hari ini”. Tuturan itu disampaikan oleh Najwa kepada Pak Yusuf yang menjadi bintang tamudan dengan kesungguhan Najwa mengucapkan terima kasih sebagai penghormatan atas kebaikan bintang tamu yang sudah

hadir pada acaranya.

Ada pula penggalan wacana Acara Mata Najwa yang berisi tuturan yang melanggar prinsip kesantunan adalah sebagai berikut.

(1) KONTEKS: NJAWA MENANYAKAN PERIHAL  
BERAPA LAMA PAK YUSUF DI HUKUM.

Najwa : **Anda dihukum 10 tahun penjara?**  
Yusuf : Iya.  
Najwa : Bebas bersyarat di tahun 2009.  
Yusuf : 2009.

(Data 3)

Tuturan yang dilakukan oleh Najwa yang berbunyi “Anda dihukum 10 tahun penjara?” Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena dalam tuturan tersebut mengandung makna memaksimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya. Tuturan ini memaksimalkan penjelekan mitra tutur dan meminimalkan pujian mitra tutur.

Ada pula penggalan wacana Acara Mata Najwa yang berisi kata terima kasih adalah sebagai berikut.

(3) KONTEKS : NAJWA MEMBERIKAN UCAPAN  
TERIMAKASI KEPADA PAK HAMDANI.

Najwa : Dan saya kagum, **terima kasih** sudah mau datang ke Mata Najwa Pak Hamdani.  
Hamdani : Sama-sama (tepuk tangan).

(Data 153)

Tuturan Najwa dalam penggalan wacana (3), “Dan saya kagum, terima kasih sudah mau datang ke Mata Najwa Pak Hamdani.” Tuturan

tersebut terdapat kata terima kasih yang memiliki makna sebagai penghormatan atas kebaikan orang. Dalam hal tersebut Najwa sebagai pembawa acara bermaksud memberi penghormatan kepada pak Hamdani karena bersedia hadir di Mata Najwa.

Ada pula penggalan wacana Acara Mata Najwa yang berisi tingkat kesantunan skala keopsionalan adalah sebagai berikut.

- (4) KONTEKS : NAJWA BERTANYA KEPADA MARTIN TENTANG KULIAHNYA.
- Njawa : Anda berprofesi satpam, **jadi malamnya anda kuliah atau kebalik siangya anda kuliah.**
- Martin : Eh saya karena apa satpam itu kan sif ya, jadi kalau misalnya paginya saya kerja itu saya ga masuk kuliah nanti saya kejar di malam.  
(Data 163)

Tuturan Najwa dikatakan sebagai skala keopsionalan karena tuturan tersebut mengandung makna semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu. Banyak pilihan terlihat pada tuturan Najwa, yakni “jadi malamnya anda kuliah atau kebalik siangya anda kuliah”. Hal ini karena Najwa sebagai tuan rumah Mata Najwa memberi pertanyaan dan memberikan banyak pilihan seperti pada tuturan diatas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kesantunan berbahasa, khususnya pada acara Mata Najwa di MetroTV dirasa perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa santun bahasa yang digunakan para narasumber yang ahli dan masyarakat. Dengan adanya penelitian yang mengkaji bidal-bidal

kesantunan diharapkan memperkaya kajian linguistik, khususnya tentang kesantunan dalam acara Mata Najwa. Dalam tuturan pada percakapan memiliki tingkat kesantunan berbahasa. Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa di MetroTV.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini adalah pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal, satuan lingual yang mendukung, dan tingkat kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa di MetroTV. Dalam acara tersebut banyak tokoh-tokoh penting Negara yang menjadi narasumber atau bintang tamu dan cara bertutur mereka pun berbeda, karena diduga cara bertutur tokoh-tokoh tertentu yang santun walaupun disebabkan terpancing emosi oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan bidal-bidal kesantunan untuk menganalisis tuturan yang ada pada acara tersebut tinggi atau rendah tingkat pematuhan dan pelanggaran kesantunannya, peneliti juga menganalisis tentang satuan lingual yang mendukung kesantunan dan tingkat kesantunan yang terdapat pada acara Mata Najwa di MetroTV.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini acara Mata Najwa di MetroTV dianalisis menggunakan teori Leech tentang kesantunan berbahasa. Penelitian ini dilakukan pada episode 1-2 di bulan Februari 2016. Penelitian ini dibatasi dengan masalah yang akan dikaji sebagai berikut: Bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi, bidal-bidal kesantunan yang dilanggar, satuan lingual yang mendukung kesantunan, dan tingkat kesantunan yang ada di dalam acara Mata Najwa di MetroTV.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Bidal-bidal kesantunan apa sajakah yang dipatuhi dan dilanggar pada acara Mata Najwa di MetroTV?
- b. Satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa apa sajakah yang terdapat pada acara Mata Najwa di MetroTV?
- c. Bagaimana tingkat kesantunan yang terdapat pada acara Mata Najwa di MetroTV?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar pada acara Mata Najwa di MetroTV.

- b. Mendeskripsikan satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa di MetroTV.
- c. Mendeskripsikan tingkat kesantunan pada acara Mata Najwa di MetroTV.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bahasa terutama pada kesantunan berbahasa, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang linguistik khususnya kajian pragmatik.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan, pengalaman penulis dalam mempelajari ilmu pragmatik tentang kesantunan berbahasa dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan pijakan bagi penelitian lebih lanjut. Bagi masyarakat umum khususnya orang yang memiliki ketertarikan pada ilmu pragmatik diharapkan dapat menilai tuturan yang santun. Bagi peneliti diharapkan bisa menjadi bahan referensi mendalam tentang pragmatik, khususnya pada kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga diharapkan untuk para pembaca dapat memiliki keinginan untuk berbahasa secara santun.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pustaka diantaranya Kurniawati (2005), Terkourafi (2005), Brasdefer (2006), Haugh (2007), Arifianti (2008), Rachmawati (2009), Fakhrurozi (2010), Nurhayati (2010), Atibrata (2012), Umalee (2013), Masruri (2014), Susilowati (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2005) dalam *Skripsi* yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Film Kartun Sinchan dan Doraemon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pematuhan bidal-bidal kesantunan Film Kartun Sinchan dan Doraemon, mengidentifikasi tingkat pelanggaran bidal-bidal kesantunan pada Film Kartun Sinchan dan Doraemon. Pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang dimaksud adalah pendekatan pragmatis, sedangkan pendekatan metodologis terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan deskriptif. Data berupa tuturan penggalan wacana Film Kartun Sinchan dan Doraemon. Hasil penelitian yang diperoleh berupa (1) tingkat pematuhan prinsip kesantunan yang tertinggi terjadi dalam bidal kesetujuan dan tingkat pematuhan terendah terjadi di dalam bidal kerendahhatian, (2) tingkat



pelanggaran prinsip kesantunan tertinggi terjadi di alam bidal keperkenaan dan tingkat pelanggaran terendah terjadi dalam bidal kerendahhatian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya sama-sama mengulas tentang kesantunan berbahasa dan menggunakan kajian pragmatik. Perbedaannya ialah pada penelitian Kurniawati objek kajiannya dalam Film Kartun Sinchan dan Doraemon, sedangkan peneliti objeknya pada acara Mata Najwa di MetroTV dan membahas tentang satuan lingual, dan tingkat kesantunan berbahasa.

Terkourafi (2005) dalam *Journal of Politeness Research* berjudul “Beyond the Micro-level in Politeness Research”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan norma-norma kesantunan, frame, implikatur umum, rasionalitas sosial. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah norma-norma kesantunan, frame, implikatur umum, rasionalitas sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji norma-norma atau bidal-bidal kesantunan. Perbedaannya adalah pada penelitian ini tidak dikaji mengenai satuan lingual, tingkat kesantunan berbahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Brasdefer (2006) dalam *Journal of Pragmatics* berjudul “Linguistic politeness in Mexico: Refusal strategies among male speakers of Mexican Spanish”. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan strategi linguistik yang dipekerjakan oleh penutur asli monolingual (NSs) dari Meksiko Spanyol dari satu komunitas di Meksiko

dalam interaksi penolakan dalam situasi formal atau informal. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut strategi linguistik yang dikerjakan oleh penutur asli monolingual (NSs) dari Meksiko Spanyol dari satu komunitas di Meksiko dalam interaksi penolakan yaitu studi ini berfokus pada tiga aspek kesopanan: tingkat formalitas; sistem kesopanan dan penggunaan strategi; kesopanan dan gagasan wajah di Meksiko.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama dalam kajian pragmatik yaitu mengenai kesantunan atau kesopanan. Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas tentang strategi linguistik yang dikerjakan oleh penutur asli monolingual (NSs) dari Meksiko Spanyol dari satu komunitas di Meksiko dalam interaksi penolakan dalam situasi formal atau informal, dengan hasil studi berfokus pada tiga aspek kesopanan: tingkat formalitas; sistem kesopanan dan penggunaan strategi; kesopanan dan gagasan wajah di Meksiko, sedangkan pada peneliti membahas tentang bidal-bidal kesantunan, satuan lingual, dan tingkat kesantunan berbahasa.

Haugh (2007) dalam *Journal of Pragmatics, Multilingua, Pragmatics and Intercultural Pragmatics* berjudul "The Co-constitution of Politeness Implicature in Conversation". Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan implikatur kesantunan. Pendekatan yang digunakan Haugh adalah penelitian diskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan, penelitian sama-sama

menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian Haugh membahas tentang implikatur, sedangkan peneliti tidak membahas implikatur melainkan membahas tentang satuan lingual, tingkat kesantunan berbahasa.

Arifianti (2008) dalam *tesisnya* yang berjudul “Jenis Tuturan, Implikatur, dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata Edisi Maret s/d Agustus 2006” bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tuturan, mengidentifikasi implikatur, dan mengidentifikasi bidal kesantunan yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid Nyata. Pendekatan penelitian yang digunakan Arifianti, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang dimaksud adalah pendekatan pragmatis, sedangkan pendekatan metodologis terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan deskriptif. Data berupa tuturan penggalan wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid Nyata. Hasil penelitian yang diperoleh berupa; (1) jenis tindak tutur yang ditemukan, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur isbati, dan tindak tutur direktif, (2) kajian implikatur (3) kajian kesantunan yang meliputi empat bidal, yaitu bidal kualitas, bidal kuantita bidal relevansi, dan bidal cara.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arifianti terletak pada permasalahan yang sama, yaitu membahas bidal-bidal kesantunan. Selain itu, persamaan juga ditemukan pada pendekatan penelitian yang

menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis (pendekatan pragmatis) dan pendekatan metodologis (pendekatan deskriptif kualitatif). Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan rumusan masalah. Arifianti membahas masalah implikatur tuturan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata Edisi Maret s/d Agustus 2006, sedangkan objek penelitian ini membahas masalah kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa di MetroTV. Rumusan masalah pada penelitian Arifianti yaitu membahas jenis tuturan, jenis implikatur, dan bidal kesantunan Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata Edisi Maret s/d Agustus 2006, sedangkan rumusan masalah penelitian ini membahas tentang bidal-bidal yang dipatuhi dan dilanggar, satuan lingual yang mendukung kesantunan, serta tingkat kesantunan pada acara Mata Najwa di MetroTV.

Rachmawati (2009) pada *Skripsi* berjudul “Kesantunan dan Fungsi Pragmatis Wacana Tanya Jawab Konsultasi Rubrik Dear Mbak Pipiet Koran Suara Merdeka”. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar, serta fungsi pragmatis yang terdapat dalam di dalam Wacana Tanya Jawab Konsultasi Remaja Rubrik Dear Mbak Pipiet Koran Suara Merdeka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teoretis (teori pragmatis) dan pendekatan metodologis (deskriptif kualitatif). Data berupa tuturan penggalan wacana tanya jawab konsultasi remaja rubrik dear mbak pipiet koran suara merdeka. Sumber data wacana wacana tanya jawab konsultasi remaja rubrik dear mbak pipiet

koran suara merdeka. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan teknik catat. Metode analisis menggunakan metode nurmatif. Hasil penelitian yang diperoleh berupa; (1) pematuhan prinsip kesantunan dalam wacana tanya jawab terjadi pada bidal ketimbangrasaan, keperkenaan, kesetujuan, kesimpatian, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan juga terjadi pada bidal ketimbangrasaan, keperkenaan, kesetujuan, kesetujuan dan (2) fungsi representatif yaitu melaporkan, menunjukkan, menegaskan. fungsi direktif, ekspresif, dan isbati.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar. Perbedaannya ialah penelitian Rachmawati ini membahas fungsi pragmatisnya dan objek kajiannya ialah pada Wacana Tanya Jawab Konsultasi Rubrik Dear Mbak Pipiet Koran Suara Merdeka, sedangkan pada peneliti ini membahas tentang satuan lingual, tingkat kesantunan berbahasa dan objek kajiannya pada acara Mata Najwa di MetroTV.

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhrurozi (2010) dalam *Skripsi* berjudul “Analisis Prinsip Kesantunan pada Rubrik Surat Pembaca Koran Suara Merdeka”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan, fungsi rubik surat pembaca dan fungsi bahasanya serta mendeskripsikan peringkat kesantunan pemakaian tuturan dalam rubik surat pembaca Koran Suara Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap. Metode analisis menggunakan metode analisis kontekstual. Hasil penelitian yang

diperoleh berupa masih banyak pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan Rubrik Surat Pembaca Koran Suara Merdeka yaitu maksim kebijaksanaan, tindak tutur ilokusi dalam surat kabar paling sering muncul adalah aseratif, direktif, ekspresif, sedangkan untuk tindak tutur komisif, dan deklarasi paling banyak muncul. Fungsi di dominasi oleh penggunaan bahasa argumentatif, sedangkan paling jarang muncul adalah fungsi ekspresif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar. Perbedaanya ialah pada penelitian Fakhrurozi mengkaji tentang fungsi rubik surat pembaca, fungsi bahasanya, serta objek kajiannya pada rubik surat pembaca Koran Suara Merdeka, sedangkan pada peneliti ini mengkaji tentang satuan lingual, tingkat kesantunan berbahasa dan objek kajiannya ialah pada acara Mata Najwa di MetroTV.

Nurhayati (2010) penelitiannya pada *Tesis* berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tutur yang muncul dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari; mendeskripsikan dan menjelaskan tuturan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari guna merealisasikan kesantunan berbahasa; mendeskripsikan dan menjelaskan strategi penutur untuk merealisasikan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap, teknik simak bebas libat

cakap, dan teknik catat. Metode analisis yang digunakan adalah metode kontekstual. Hasil yang diperoleh berupa pertama tindak tutur dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terdiri atas 39 tindak tutur yang terbagi dalam empat kelompok tindak tutur, yakni asertif, direktif, komisitif, dan ekspresif. Kedua realisasi kesantunan berbahasa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terdapat tujuh macam tindak tutur. Ketiga, strategi merealisasikan kesantunan berbahasa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dilakukan menggunakan tawaran, memberikan pujian, tindak tutur tidak langsung, dan minta maaf.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati yaitu sama-sama mengkaji tentang kesantunan berbahasa. Perbedaannya ialah pada Nurhayati mendeskripsikan tindak tutur, tuturan, strategi penutur untuk merealisasikan, serta pada objek kajiannya pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, sedangkan pada peneliti ini mendeskripsikan bidal-bidal pematuhan, pelanggaran, satuan lingual, tingkat kesantunan berbahasa, dan pada objek kajiannya ialah pada acara Mata Najwa di MetroTV.

Penelitian yang dilakukan oleh Atibrata (2012) dalam *Tesis* berjudul “Kesantunan dalam Pidato Kampanye Barack Obama” Tujuan penelitian ini ialah mendiskripsikan prinsip-prinsip kesopanan dan strategi kesopanan yang dilakukan oleh Barack Obama dalam pidato kampanyenya, mengetahui pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh Barack Obama. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan

teknik catat. Metode analisis yang digunakan adalah metode nurmatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah terdapat enam pematuhan maksim, dan pelanggaran pada empat maksim kesopanan. Obama juga melakukan strategi kesopanan positif dan negative untuk menjaga muka para audiens.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang kesantunan dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan. Perbedaannya ialah pada penelitian Atibrata mendeskripsikan strategi kesopanan, dan objek kajiannya dalam Pidato Kampanye Barack Obama, sedangkan pada peneliti ini mendeskripsikan bidal-bidal pematuhan, satuan lingual, tingkat kesantunannya dan pada objek kajiannya ialah pada acara Mata Najwa di MetroTV.

Umalee (2013) penelitiannya pada *Tesis* berjudul “Analisis Maksim Kerendah Hati dalam Prinsip Kesantunan pada Terjemahan Novel *Eclipse* Karya Stephenie Mayer”. Tujuan penelitian ini ialah mendiskripsikan maksim kerendah hati, strategi kesantunan yang mengandung maksim kerenda hati, teknik penerjemahaan yang digunakan untuk menerjemahkan maksim kerendah hati, dan tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan dalam novel *Eclipse* karya Stephenie Mayer yang mengandung maksim kerendah hati. Pendekatan penelitian Umella menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Hasil yang diperoleh dari penelitian Umalee ialah Strategi yang digunakan pada tuturan kerendahhatian menggunakan strategi *Bald on roecord*, kesantunan positif,



dan kesantunan negatif. Teknik penerjemah yang digunakan ialah penerjemah, literal, amplifikasi, transposisi, reduksi, kesepadaan lazim, peminjaman murni, modulasi.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah adanya maksim kerendah hati dalam prinsip kesantunan. Perbedaannya ialah pada penelitian Umalee mengkaji tentang strategi kesantunan yang mengandung maksim kerenda hati, teknik penerjemahaan yang digunakan untuk menerjemahkan maksim kerendah hati, dan tingkat keakuratan dan keberterimaan, dan objek kjiannya adalah terjemahan dalam novel *Eclipse* karya Stephenie Mayer, sedangkan pada peneliti mengkaji tentang satuan lingual, tingkat kesantunan berbahasa dan objek kajiannya pada acara Mata Najwa di MetroTV.

Penelitian yang dilakukan oleh Masruri (2014) dalam *Tesis* berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar”. Tujuan dari penelitian Masruri ialah mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan, bentuk pelanggaran prinsip kesantunan, dan mendiskipsikan penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan berdiskusi di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karnganyar. Bentuk penelitian Masruri ialah naturalistic dengan pendekatan deskriptif kualitatif, validitas data menggunakan triangulasi sumber. Tekni pengumpulan data yang diterapkan yaitu observasi, wawancara, analisis data, serta teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Hasil yang diperoleh berupa

jumlah yang berisi pematuhan prinsip kesopanan ada 35 data, Jumlah pelanggaran prinsip kesopanan ada 32 data.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah memaparkan tentang bentuk pematuhan prinsip kesantunan, bentuk pelanggaran prinsip kesantunan. Perbedaannya ialah penelitian Masruri mengkaji tentang penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan objek kajian dalam kegiatan berdiskusi di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, sedangkan peneliti ini mengkaji tentang satuan lingual, tingkat kesantunan berbahasa dan objek kajiannya pada acara Mata Najwa di MetroTV.

Susilowati (2014) penelitiannya pada *Skripsi* berjudul “Kesantunan Berbahasa Sebagai Sebuah Strategi untuk Mempersuasikan Produk di PT Interpan Pasifik Futures”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian ragam bahasa dan penerapan maksim-maksim prinsip kesantunan dalam tuturan Devisi Pemasaran kepada Calon Nasabah. Metode yang digunakan dalam penelitian Susilowati adalah metode simak DP, menyadap pembicaraan antara dirinya dengan CN. Metode analisis data yang digunakan ialah metode kontekstual berdasarkan landasan teori yang digunakan yaitu prinsip kesantunan. Hasil yang diperoleh ialah kesesuaian tuturan DP kepada CN terhadap maksim-maksim dalam kesantunan, ditemukan pula adanya pemakaian ragam informal oleh DP.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang bidal-bidal kesantunan. Perbedaannya ialah pada penelitian Susilowati

mengkaji tentang pemakaian ragam bahasa pada tuturan Devisi Pemasaran kepada Calon Nasabah dan objek kajiannya ialah Produk di PT Interpan Pasifik Futures, sedangkan peneliti ini mengkaji tentang satuan lingual, tingkat kesantunan berbahasa dan objek kajiannya pada acara Mata Najwa di MetroTV.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Berdasarkan masalah yang muncul dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian antara lain (1) kesantunan berbahasa, (2) satuan lingual yang mendukung kesantunan, (3) kesantunan pragmatik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, (4) skala kesantunan, (5) situasi tutur.

### **2.2.1 Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya (Chaer 2010:6). Bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya itu disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Jadi, dalam berbahasa harus memperhatikan substansinya dan disertai norma-norma yang berlaku sehingga tercipta kesantunan berbahasa.

Secara umum sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh dinamakan dengan *diri* dan *lain* (Leech

1993:206). Hal ini bermakna bahwa kesantunan melibatkan penutur dan mitra tutur. Namun tidak menutup kemungkinan, kesantunan juga ditujukan pada pihak ketiga yang ada dalam situasi tutur yang bersangkutan. Suatu tuturan bisa dianggap sopan, namun di tempat yang lain bisa saja menjadi tidak sopan.

Markhamah (2009:153) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa sebenarnya merupakan cara yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Dalam berbahasa perlu mengetahui cara yang baik dalam bertutur dan memahami situasi ataupun kondisi dari mitra tutur dalam percakapan. Jadi semua itu perlu mengetahui cara dan memperhatikan perasaan mitra tutur dalam berbahasa.

Pranowo (2009:5) mengatakan bahwa ketika seorang sedang berkomunikasi, hendaknya disamping baik dan benar juga santun. Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa. Orang yang sedang bercanda, orang yang sedang berpidato, dalam situasi hendaknya menggunakan bahasa santun. Dan ketika seseorang sedang menyampaikan maksud ingin meminta tolong pada orang lain, hendaknya maksud tersebut disampaikan menggunakan bentuk santun. Oleh karena itu, setiap tuturan yang terucap haruslah baik dan benar dalam berbahasa karena, akan terdengar santun.

Kesantunan berbahasa Indonesia seharusnya juga memperoleh perhatian para ahli bahasa, seperti halnya kaidah bahasa yang baik dan

benar. Kesantunan berbahasa bukan hanya dapat menghaluskan pemakaian bahasa Indonesia, tetapi juga dapat menghaluskan budi dan perilaku pemakainya. Semakin santun pemakaian bahasa seseorang, akan semakin halus watak dan kepribadian seseorang (Pranowo 2009:31).

Grice (dalam Rustono 1999:61) mengatakan bahwa prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama.

Senada dengan pendapat Grice, Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978) mengemukakan tentang konsep kesantunan. Pandangan Lakoff dan Leech tentang konsep kesantunan dirumuskan dalam prinsip kesantunan. Sementara Fraser, Brown dan Levinson merumuskan konsep kesantunannya dalam teori kesantunan, sehingga mendorong para ilmuwan untuk mencetuskan teori atau prinsip kesantunan.

Lakoff mengatakan ada tiga ketentuan untuk terpenuhi kesantunannya di dalam bertutur. Ketiga ketentuan itu adalah skala formalitas (*formality*); skala ketidaktegasan (*hesitancy*); skala kesekawanan (*equality*) (dalam Chaer 2010:46). Pertama, formalitas (*formality*) formalitas ini menyatakan bahwa agar peserta pertuturan

(penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Kedua, ketidaktegasan (*hesitanc*) ketidaktegasan disebut juga skala pilihan (*optionality*) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena dianggap tidak santun. Ketiga, kesekawanan (*equality*) skala kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu juga sebaliknya. Jadi, menurut Lakoff sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang.

Fraser (dalam Chaer 2010:47) kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser juga membedakan kesantunan dari penghormatan. Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, kalau seorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat di kantornya,

maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tutur. Berperilaku hormat, menurut Fraser belum tentu berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Definisi kesantunan dari Fraser, menurut Gurnawan (1994) dalam Chaer (2010:47) ada tiga hal yang perlu di ulas. Pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan; jadi, bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan.

Brown dan Levinson (1978) dalam Chaer (2010:49-50) mengemukakan bahwa teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (face). Muka itu, ada dua yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Muka positif adalah sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Leech (1993:206) merumuskan kesantunan berbahasa sebagai suatu ujaran dalam prinsip kesantunan yang saling berkaitan. Secara

lengkap menurut Leech prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Secara lengkap Leech mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal berdasarkan subbidalnya akan dipaparkan sebagai berikut: 1) bidal ketimbangrasaan, 2) bidal kemurahhatian, 3) bidal keperkenaan, 4) bidal kerendahhatian, 5) bidal kesetujuan, 6) bidal kesimpatian.

#### **1) Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)**

Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang mengungkapkan tingkat kesantunan yang berbeda. Tutura dengan nomor yang lebih kecil memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan dengan nomor yang lebih besar.

- (1) Datang ke pertemuan ilmiah itu!
- (2) Datanglah ke pertemuan ilmiah itu!
- (3) Silakan datang ke pertemuan ilmiah itu!
- (4) Sudilah kiranya datang ke pertemuan ilmiah itu
- (5) Jika tidak berkeberatan, sudilah datang ke pertemuan ilmiah itu!

Tingkat kesantunan terentang dari nomor yang rendah ke nomor yang tinggi pada contoh tuturan (1)-(5) tersebut. Tuturan yang bernomor



kecil mengungkapkan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan dengan nomor yang lebih besar.

## 2) Bidal Kemurahanhatian (*Generosity Maxim*)

Nasihat yang dikemukakan di dalam bidal kemurahanhatian adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Tuturan yang biasanya mengungkapkan bidal kemurahanhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:132). Tuturan berikut ini contoh tuturan yang berkenaan dengan bidal kemurahanhatian.

- (6) A : Pukulan mu sangat keras.  
 B : Saya kira biasa saja, Pak.
- (7) A : Pukulan mu sangat keras.  
 B : Siapa dulu?

Tuturan (6) B memetui bidal kemurahanhatian, sedangkan tuturan (7) B melanggarnya. Karena tuturan (6) B memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Sementara itu, tuturan (7) B sebaliknya memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain.

## 3) Bidal Keperkenanan (*Approbation Maxim*)

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak

lain. Tuturan yang lazim digunakan selaras dengan bidal keperkenanan ini adalah tuturan ekspresif dan asertif (Leech 1983:132). Tuturan (8) B berikut ini mematuhi bidal keperkenanan, sebaliknya tuturan (9) B melanggarnya.

(8) A : Mari Pak, seadanya!

B : Terlalu banyak, sampai-sampai saya susah memilihnya.

(9) A : Mari Pak, seadanya!

B : Ya, segini saja nanti kan habis semua.

Tuturan (8) B mematuhi bidal keperkenanan karena penutur meminimalkan penjelekan terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain itu. Sementara itu, tuturan (9) B melanggar bidal ini karena meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri.

#### 4) Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Nasihat bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri merupakan isi bidal kerendahhatian bukan merendahdirikan penutur agar tidak terkesan sombong. Tuturan yang lazim digunakan pada bidal kerendahhatian ini adalah tuturan ekspresif dan asertif (Leech 1983:132). Tuturan (10), (11) berikut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

(10) Saya ini anak kemarin, Pak.

(11) Maaf, saya ini orang kampung.

Tuturan-tuturan (10) dan (11) itu memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Karena sesuai dengan bidal kerendahhatian, tuturan (10) dan (11) itu merupakan tuturan yang santun.

##### **5) Bidal Kesetujuan (*Aggreement Maxim*)**

Bidal kesetujuan adalah bidal di dalam prinsip kesantunan yang memberikan nasehat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dan pihak lain. Tuturan (12) B dan (13) B merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

(12) A : Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?

B : Boleh.

(13) A : Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?

B : Saya setuju sekali.

Tuturan (12) B dan (13) B merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dan pihak lain sebagai mitra tutur. Karena itu derajat kesopanan lebih tinggi tuturan (13) B daripada tuturan (12) B.

##### **6) Bidal Kesimpatian (*Symphyaty Maxim*)**

Bidal ini menyarankan kepada penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain merupakan nasihat bidal kesimpatian. Jika

penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan kesimpatian antara dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya, penutur tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Jika sebaliknya, penutur melanggar prinsip kesantunan. Berikut ini merupakan tuturan yang sejalan dengan bidal kesimpatian.

(14) Saya ikut berduka cita atas meninggalnya ibunda.

(15) Saya benar-benar ikut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya ibunda tercinta.

Tuturan (14) dan (15) tersebut meminimalkan antipati dan memaksimalkan antipati antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan demikian, tuturan (14) dan (15) tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian oleh tuturan (15) lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (14). Oleh karena itu, tuturan (15) lebih santun dari pada tuturan (14).

Tidak semua teori atau prinsip kesantunan diterapkan di dalam penelitian pragmatik. Prinsip kesantunan Leech dipilih untuk digunakan dalam pembahasan masalah kesantunan dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan yang berisi bidal-bidal itu mudah diterapkan untuk mengidentifikasi kesantunan atau ketidak santunan suatu tuturan. Pelanggaran bidal kesantunan Leech menjadi indikator ketidak santunan suatu tuturan. Sebaliknya, pematuhan bidal-bidal merupakan indikator kesantunan suatu tuturan.

## 2.2.2 Satuan Lingual yang Mendukung Kesantunan

Dalam kajian linguistik umum bahasa, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem, untuk itu bahasa juga bersifat sistematis dan sistemis. Bersifat sistematis artinya secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya. Lalu, secara sistemis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan ada subsistem-subsistemnya, yaitu subsistem gramatika dan semantik. Sebagai lambang artinya, setiap satuan bahasa seperti kata dan kalimat tentu ada yang dilambangkannya (Chaer 2010:14).

### 2.2.2.1 Kata-kata

Yang pertama-pertama disediakan oleh bahasa agar kita dapat berinteraksi dalam suatu pertuturan adalah kata atau kata-kata. Kata-kata ini tidak lain dari lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk melambangkan suatu wujud atau suatu keadaan. Konsep yang oleh suatu lambang bunyi yang lazim disebut makna. Jadi, apabila lambang bunyi adalah kata maka konsep yang dilambangkannya adalah makna. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa setiap kata memiliki makna (Chaer 2010:15).

Pranowo (2009:104) melalui pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa santun, misalnya:

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.

Contoh: “Jika tidak merepotkan tolong antar bingkisan ini ke rumah Bu Nita.”

- 2) Gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.

Contoh: “Terima kasih sudah bersedia hadir ke ulang tahun anak saya.”

- 3) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.

Contoh: “Maaf kalau boleh tahu berapa umur mu sekarang.”

- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk memintaa kesedian orang lain untuk melakukan sesuatu.

Contoh: “Ayah sedang sibuk, jadi tidak ada yang mengantar saya sekolah. Berkenan dengan itu antar saya ke sekolah dong kak.”

- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang kedua yang dinilai lebih dihormati.

Contoh: “Beliau pengacara yang sangat hebat.”

- 6) Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa.

Contoh: “Saya dan Bapak Agus akan segera pergi dari sini.”

### 2.2.2.2 Bentuk dan Nilai Komunikatif Kalimat dalam Bahasa Indonesia

Kalimat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Setiap kata dalam rentetan itu memiliki makna sendiri-sendiri dan urutan kata-kata itu menentukan jenis kalimatnya. Kalimat dapat dibedakan dengan dua macam cara. Cara yang

pertama adalah perbedaan berdasarkan bentuknya, sedangkan cara yang kedua adalah perbedaan berdasarkan nilai komunikatifnya. Dari perbedaan pertama di dapatkan dua macam kalimat, yakni (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat dipahami sebagai kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas (Rahardi 2000:69)

Menurut Rahardi (2005:73) kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara dapat dipahami sebagai kalimat yang terdiri dari klausa-klausa bebas, sedangkan kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang klausanya dihubungkan secara fungsional. Jadi, salah satunya yang berupa klausa bebas merupakan bagian fungsional dari klausa atasan yang berupa klausa bebas juga. Dari perbedaan yang kedua, yakni perbedaan berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat Tanya (interogatif), (4) kalimat seruan (eksklamatif), dan (5) kalimat penegas (empirik) (Rahardi 2005:74).

### **1) Kalimat Deklaratif**

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia dapat

merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. Berkaitan dengan pernyataan itu tuturan berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

## **2) Kalimat Interrogatif**

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Di dalam bahasa Indonesia, terdapat paling tidak lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif. Kelima macam cara itu dapat disebutkan satu persatu sebagai berikut (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata apa atau apakah, (3) dengan menggunakan kata bukan atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi Tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata tertentu. Kalimat deklaratif bahasa Indonesia dapat diubah menjadi kalimat interogatif dengan menambahkan kata apa atau apakah.

## **3) Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagai mana diinginkan si penutur. Kalimat imperative dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu samapi dengan larangan untuk melakukan



sesuatu. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat, kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

#### 4) Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Karena kalimat eksklamatif menggambarkan suatu keadaan yang mengundang kekaguman biasanya, kalimat ini disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adejektiva. Ketentuan-ketentuan berikut dapat digunakan untuk membentuk tuturan eksklamatif: (1) susunan kalimat dibuat inversi, (2) partikel –nya melekat pada predikat yang telah diletakan di depan subjek, (3) kata seru alangkah dan bukan main diletakan di posisi ke depan.

#### 5) Kalimat Empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu, biasanya, dikenakan pada bagian subjek kalimat. Penekanan khusus itu dapat dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek itu. Dengan demikian terdapat dua ketentuan pokok yang dapat digunakan untuk membentuk kalimat empatik

dalam bahasa Indonesia, yakni (1) menambahkan partikel –lah pada subjek dan (2) menambahkan kata sambung –yang di belakang subjek.

### **2.2.3 Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif dalam Bahasa Indonesia**

Makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Makna pragmatik imperatif, itu kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan nonimperatif. Dari penelitian, di dapatkan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan introgatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik itu, biasanya, mengandung unsur ketidaklangsungan. Dengan demikian, dalam tuturan-tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif (Rahardi 2005:134).

#### **1) Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif**

Menurut Rahardi (2005:135-141) kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi beberapa macam yang satu per satu diuraikan pada bagian-bagian berikut.

- a) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Lazimnya, makna imperatif suruhan diungkapkan dengan tuturan imperatif. Tuturan imperatif yang digunakan untuk menyatakan makna

suruhan itu. Di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, penutur cenderung menggunakan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif. Demikian dengan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif.

b) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif ajakan, ternyata, banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Pemakaian tuturan yang demikian, lazimnya memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi. Karena tuturan itu memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi, dapat dikatakan bahwa di dalam tuturan itu terkandung maksud-maksud kesantunan.

c) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Makna tuturan imperatif permohonan secara linguistik, dapat diidentifikasi dari munculnya penanda kesantunan *mohon*. Selain itu, makna imperatif permohonan dapat pula diungkapkan dengan menggunakan bentuk pasif *dimohon*. Bentuk deklaratif, ternyata, banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif permohonan menjadi tidak terlalu ketara dan dipandang lebih santun.

d) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna persilaan, biasanya, ditandai oleh penanda kesantunan *silakan*. Makna imperatif persilaan lazimnya ditandai dengan munculnya penanda kesantunan *ayo* dan *mari*. Dengan cara yang demikian, makna pragmatik imperatif persilaan itu dapat diungkapkan dengan lebih santun.

e) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan *jangan*. Dengan digunakannya tuturan yang demikian, cirri ketidaklangsungan imperatif larangan itu akan menjadi sangat kentara. Karena tuturan itu memiliki cirri ketidaklangsungan yang sangat jelas, dengan sendirinya tuturan tersebut memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan-tuturan diatas.

**2) Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif**

Menurut Rahardi (2005:143-148) digunakannya tuturan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar.

a) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan

sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maksudimperatif perintah dapatmenjadi lebih santun jika diungkapkan dengan tuturan interogatif.

b) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif  
Ajakan

Digunakannya penanda kesantunan ayo jelas menandai bahwa tuturan itu secara linguistik bermakna ajakan. Tuturan nonimperatif untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif ajakan mengandung kadar ketidaklangsungan yang tinggi. Karena berkadar ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula.

c) Tuturan Interogatif yang menyatakan Makna Pragmatik Imperatif  
Permohonan

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, ternyata banyak ditemukan bahwa tuturan interogatif dapat menyatakan maksud imperatif permohonan. Konotasi makna kesantunan yang dimunculkan dari tuturanitu lebih tinggi dari pada tuturan imperatif.

d) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif  
Perselsilaan

Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi formal yang penuh dengan muatan dan pemakaian unsur

basa-basi. Situasi yang dimaksud dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan di dalam perayaan-perayaan tertentu.

e) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Tuturan ini banyak ditemukan di tempat-tempat wisata, tempat umum, ruang tunggu sebuah hotel, ruang tunggu sebuah kantor, dan tempat-tempat umum lainnya. Tuturan-tuturan yang bermakna imperatif larangan sangat jarang ditemukan dengan bentuk nonimperatif. Dari penelitian, didapatkan bahwa tuturan nonimperatif banyak digunakan untuk menyatakan maksud imperatif larangan.

#### 2.2.4 Skala Kesantunan

Realisasi konsep kesantunan akhirnya menyangkut apakah suatu tuturan itu lebih santun, atau kurang santun. Dengan adanya konsep itu penilaian atas suatu tuturan dapat dilakukan. Pengukuran kesantunan tuturan itu didasarkan pada suatu skala, yaitu rentangan tingkatan untuk menentukan sesuatu. Skala kesantunan berarti rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan di dalam skala kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Sebaliknya, kurang santunlah suatu tuturan yang berada pada tingkatan skala kesantunan yang rendah (Rustono 1999:72).

Di dalam model kesantunan Leech (dalam Rustono 1999:72) ada tiga macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur atau

menilai kesantunan suatu tuturan berkenaan dengan bidal ketimbangraasaan prinsip kesantunan. Ketiga skala kesantunan itu adalah sebagai berikut.

#### 1) Skala biaya-keuntungan

Skala biaya-keuntungan atau skala untung rugi berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan tuturan dan mitra tuturnya. Makna skala biaya-keuntungan itu adalah semakin memberikan beban biaya (sosial) kepada mitra tutur semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin memberikan keuntungan kepada mitra tutur, semakin santunlah tuturan itu. Tuturan yang memberikan keuntungan kepada penutur merupakan tuturan yang kurang santun. Sementara itu, tuturan yang membebani (biaya) yang besar kepada penutur merupakan tuturan yang santun.

#### 2) Skala Keopsionalan

Skala keopsionalan adalah rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan tindakan bagi mitra tutur. Makna skala keopsionalan itu adalah semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak memberikan pilihan tindakan itu kepada mitra tutur, semakin kurang santunlah tuturan itu.

#### 3) Skala Ketaklangsungan

Skala ketidaklangsungan menyangkut ketidaklangsungan tuturan. Skala ini berupa rentangan ketidaklangsungan tuturan sebagai indikator kesantunannya. Makna skala ketidaklangsungannya itu adalah

semakin tak langsung, semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin langsung, semakin kurang santunlah tuturan itu. Menurut Gunarwan (dalam Rustono 1999:81) ketidaklangsungan tuturan itu berkaitan dengan panjang pendeknya jarak tempuh daya ilokuisoner menuju tujuan ilokuisoner.

Brown dan Levinson (dalam Wijana 1996:65) mengemukakan tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan ini, yaitu (1) skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, (2) skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, dan (3) skala peringkat tindak tutur atau tindak ujar. Ketiga skala tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur

Skala ini ditentukan oleh umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural seseorang.

2) Skala peringkat status sosial antar penutur dan mitra tutur

Skala ini didasarkan oleh kedudukan asimetri antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh dapat disampaikan bahwa di dalam ruang praktek seorang dokter memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari seorang polisi. Akan tetapi, di jalan raya polisi dapat menilangnya bila sang dokter melakukan pelanggaran. Dalam konteks yang terakhir ini polisi memiliki status sosial yang lebih tinggi.

3) Skala peringkat tindak tutur atau tindak ujar

Skala ini didasarkan pada kedudukan relatif tindak tutur yang satu



dengan tindak tutur yang lain. Sebagai contoh, di dalam situasi normal meminjam mobil kepada seseorang mungkin dipandang tidak sopan, atau tidak mengenakan. Akan tetapi, di dalam situasi yang mendesak, misal untuk mengantar orang yang sakit keras, tindakan itu wajar-wajar saja.

Lakoff (dalam Rahardi 2005:70) juga mengemukakan tiga ketentuan pokok yang harus dipenuhi oleh sebuah tuturan, yaitu skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala kesekawanan atau kesamaan.

### **2.2.5 Situasi Tutur**

Tuturan merupakan kegiatan penggunaan bahasa yang terjadi dalam situasi tertentu. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan (Rustono 1999:25). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. memperhitungkan situasi tutur yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Penentuan maksud tuturan tanpa memperhatikan situasi tutur merupakan langkah yang tidak membawa hasil memadai.

Leech (dalam Rustono 1999: 25) berpendapat bahwa komponen situasi tutur meliputi lima hal. Komponen itu adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan, tuturan sebagai produk verbal, senada dengan Leech menurut Sperber dan

Wilson (dalam Wijana 1996: 10) sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya.

Wijana (dalam Rohmadi 2004:23-26) sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud dan sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan. Hal ini dipengaruhi oleh konteks yang melingkupi tuturan itu. Sehubungan dengan beraneka ragamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan. Dalam kaitannya pendapat Wijana diperkuat oleh Leech (1993) yang mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik, yaitu.

1) Penutur dan lawan tutur

Konsep ini juga mencakup penulis juga pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial, jenis kelamin, tingkat keakraban dan lain-lain.

Contoh:

Mas Mamad : Hai, Mur! Kapan datang dari Yogyakarta?

Murliwan : Kemarin sore. Saya datang ke Solo dengan Mas Agus.

Mas Mamad : Ok. Sekarang kita temui penulis “Cenderamata Cinta  
*from “ABG” to ABG”* di kampus UNS.

Percakapan di atas dilakukan oleh penutur “Mas Mamad” dan lawan tutur “Murliwan”. Penutur dan lawan tutur tampaknya sudah saling kenal, sehingga kelihatan akrab Penutur dan lawan tutur memiliki *background*

*knowledge* yang sama dalam topik pembicaraannya. Tujuan utama dari pembicaraan penutur dan lawan tutur di atas adalah untuk menemui penulis buku yang berjudul “Cenderamata Cinta *from* “ABG” to ABG” di kampus UNS.

## 2) Konteks tuturan

Konteks tuturan dalam penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau latar belakang sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Contoh:

Yuli : Mas Mamad, sekarang di mana?

Mamad : Kleco.

Yuli : Kok bisa. Sekarang tukang bakso kan sudah lewat depan rumah.

Mamad : Ya. Sebentar lagi.

Tuturan percakapan yang dilakukan oleh penutur “Yuli” dan Lawan tutur “Mamad” terasa janggal ketika “Yuli” menjawab “Kok bisa. Sekarang tukang bakso kan sudah lewat depan rumah.” Jawabnya “Yuli” seolah-olah tidak sambung dengan apa yang dikatakan oleh “Mamad”. Hal itu dilakukan oleh “Yuli” karena “Mamad” dan “Yuli” sudah memahami konteks tuturan , yaitu “tukang bakso lewat depan rumah.” Berdasarkan *background knowledge* antara “Mamad” dan “Yuli” telah diketahui bahwa

Mamad biasanya pulang bersamaan dengan tukang bakso yang lewat depan rumah.

### 3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur di latarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan.

Contoh:

(Konteks tuturan: Seorang siswa SMP sedang corat-coret tembok di kelas)

Ibu : Andi, sedang apa kamu?

Andi : Melukis.

Ibu : Oh, melukis? Ya... coba kamu melukis pada tembok-tembok di kelas kita. Ibu akan melihat hasilnya.

Andi : Maaf Bu.

Tuturan antara bu guru dan Andi di kelas menunjukkan antara penutur dan lawan tutur dalam memahami konteks dan tujuan tuturan.

Andi dalam percakapan di atas dapat memahami maksud tuturan bu guru.

Maksud tuturan bu guru “Oh, melukis? Ya... coba kamu melukis pada tembok-tembok di kelas kita. Ibu akan melihat hasilnya” adalah untuk melarang Andi melukis di tembok kelas.

### 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret disbanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengaturannya.

Contoh:

Iwan : Her, nilai rapot mu kok merah. Katanya kamu dibelikan *playstation* sebagai hadiah kenaikan kelas.

Heru : Oh tentu dong. Rapotku memang merah, tapi itu kan sampulnya. Soalnya nilai aku juaranya.

Iwan : Oh begitu.

Tuturan antara Iwan dan Heru di atas sebagai penutur dan lawan tutur yang sedang membicarakan topic *playstation* untuk Heru sebagai hadiah kenaikan kelas. Kekuatan tutur Heru terletak pada tuturan “Rapotku memang merah, tapi itu kan sampulnya. Soalnya nilai aku juaranya.”

5) Ucapan sebagai produk tindak verbal

Tuturan sebagaimana dalam criteria empat merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik. Wujud tuturan dalam contoh di atas sebagai bukti produk tindak verbal yang dikeluarkan oleh Heru dan Iwan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, tuturan sebagai produk tindak verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis.

Contoh:

Warno : Dik Lis, mau kemana?

Lisa : Saya mau ke UGM, mas.

Warno : Loh katanya mau ke Magelang.

Lisa : Wah nggak jadi karena besok saya ada kuliah.

Warno : Ya sudah. Aku ke kantor dulu ya.

Tuturan antara Warno dan Lisa menunjukkan produk tindak tutur verbal dalam berkomunikasi. Penutur dan lawan tutur saling merespon apa, siapa, di mana, tujuan, dan bagaimana sebuah tuturan terjadi dalam situasi tutur.

Kelima aspek tersebut menurut Leech harus selalu diperhatikan dalam mengaji setiap tuturan selalu terkait pada konteks dan situasi yang melingkupinya. Jadi aspek-aspek di atas tidak dapat terlepas dari bagian suatu tuturan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, simpulan dalam penelitian diuraikan berikut.

1. Pematuhan dan pelanggaran bidal kesantunan yang terdapat pada acara Mata Najwa di MetroTV. Adapun bidal-bidal yang dipatuhi pada acara Mata Najwa di MetroTV pematuhan bidal ketimbangrasaan, pematuhan bidal kemurahhatian, pematuhan bidal keperkenaan, pematuhan bidal kerendahhatian, pematuhan bidal kesetujuan, pematuhan bidal kesimpatian, sedangkan pelanggaran kesantunan yang terdiri atas pelanggaran bidal ketimbangrasaan, pelanggaran bidal kemurahhatian, pelanggaran bidal keperkenaan, pelanggaran bidal kerendahhatian, pelanggaran kesetujuan, pelanggaran bidal kesmpatian. Pada penggalan wacana dalam acara Mata Najwa di MetroTV lebih di dominasi oleh pematuhan bidal ketimbangrasaan. Hal ini karena isi dari dua episode acara Mata Najwa lebih memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan kerugian pada pihak lain yang berupa sapaan, kritik, perdebatan terhadap pihak lain menggunakan pilihan bahasa yang santun, sehingga maksud dari acara Mata Najwa di MetroTV dapat tersampaikan dengan baik tanpa menyakiti dan menyinggung pihak lain.

2. Satuan lingual yang mendukung kesantunan yang ditemukan dalam wacana pada acara Mata Najwa terdiri atas kata dan kalimat. Adapun satuan lingual tersebut meliputi kata mohon, kata terima kasih, kata maaf, kata berkenan, kata beliau, kata bapak atau ibu, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat eksklaratif, dan kalimat imperatif.
3. Tingkat kesantunan yang ditemukan dalam wacana pada acara Mata Najwa meliputi 1) skala biaya-keuntungan, 2) skala keopsionalan, dan 3) skala ketidaksetujuan. Ketiga skala-skala tersebut sudah mencakupi tingkat kesantunan yang ada pada acara Mata Najwa. Skala yang banyak muncul yaitu skala biaya-keuntungan karena tuturan banyak memberikan keuntungan untuk orang lain.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Pembaca yang tertarik dengan penelitian pragmatik dapat mempelajari dan memperdalam kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa di MetroTV.
2. Peminat pragmatik agar dalam mengkaji lebih dalam tentang kesantunan berbahasa, karena cakupan dari kesantunan berbahasa sangat beragam.



3. Para peneliti dan pemerhati bahasa diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa di MertoTV dengan cakupan dan perspektif yang berbeda sehingga akan diperoleh paparan yang lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ika. 2008. "Jenis Tuturan, Implikatur, dan Kesantunan dalam Wacana Rubik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata Edisi Maret s/d Agustus 2006". *Tesis*. Semarang: Unnes.
- Atibrata, Tyas Gita. 2014. "Kesantunan Dalam Pidato Barack Obama". *Tesis*. Yogyakarta: UGM.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrurozi, Mohamad Aji. 2010. "Analisis Prinsip Kesantunan pada Rubik Surat Pembaca Koran Suara Merdeka". *Skripsi*. Semarang: Undip.
- Haugh, Michael. "The Co-constitution of Politeness Implicature in Conversation." In *English Journal*. vol. 39, no.1, (Jan., 2007), pp. 84-110. Publishby: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378216606001536>.
- Kurniawati, Endah. 2005. "Kesantunan Berbahasa dalam Film Kartun Shincan dan Doraemon". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Leech, Geoffery. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (edisi terjemahan oleh M.D.D Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Markhamah. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Masruri, Alvi. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar". *Tesis*. Surakarta: Uns.

- Nurhayati, 2010. “Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruh Karya Ahmad Tohari”. *Tesis*. Surakarta: Uns.
- Pranowo.2009.*BerbahasasecaraSantun*.Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Rachmawati, Dian. 2009. “Kesantunan dan Fungsi Pragmatis Wacana Tanya Jawab Konsultasi Remaja Rubik Dear Mbak Pipiet Koran Suara Merdeka”. *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2015. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susilowati. 2014. “Kesantunan Berbahasa sebagai Sebuah Strategi untuk Mempersuasikan Produk di PT Interpan Pasifik Futures”. *Skripsi*. Semarang: Undip.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Terkourafi, Marina “ Beyond the Micro-level in Politeness Research”. *Journal of Politeness Research* 1 (2005), 237-262.
- Umalee, Miss Hanan. 2013. “Analisis Maksim Kerendah Hati dalam Prinsip Kesantunan pada Terjemahan Novel Eclipse Karya Stephenie Meyer”. *Tesis*. Surakarta: Uns.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 1996. *Pragmatik* (diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

